

ESENSI *THE ABSORBENT MIND* PADA PENDIDIKAN ANAK

Utami Maulida

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang

utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas pendidikan anak dalam konsep *the absorbent mind* metode Montessori yang dilahirkan oleh Maria Montessori. Diketahui *the absorbent mind* anak memiliki daya tangkap informasi yang tinggi di lingkungannya. Sama halnya seperti metode yang lain, metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada konsep montesori sendiri menuntut kebebasan pada anak untuk tumbuh kembang sesuai kecepatannya, metode cenderung tidak memaksakan anak berbuat sesuatu yang disamakan dengan anak yang lainnya dapat dikatakan kompetensi anak tidak dapat dijadikan perbandingan. Anak tidak dipaksakan menulis dan membaca sebelum waktunya. Terlebih dalam poin *the absorbent mind* bahwa anak pada masa tersebut dianugerahi psikis yang khusus dan dalam masa inilah orang tua menanamkan pendidikan yang berbeda dari biasanya. Kekurangan dalam metode ini adalah tidak dapat diaplikasikan pemberian *reward and punishment* karena baginya pendidikan itu terbebas dari persaingan sehingga kesuksesan anak tidak dapat dinilai dari sudut pandang orang tua atau orang dewasa.

Kata kunci : Anak usia dini, Metode Montessori, *The Absorbent Mind*.

PENDAHULUAN

Hakikatnya pendidikan anak merupakan usaha sadar orang tua untuk mempersiapkan anak menjadi generasi mandiri dan mampu melaksanakan tugas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Pada masa keemasan (*the golden age*) merupakan masa yang penting dalam seluruh perkembangan manusia dan mulai terbentuknya perkembangan moral, nilai spiritual, bahasa, sosial, emosional, kognitif, dan psikomotorik. Pada masa keemasan peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak dan merupakan pondasi perkembangan diri anak. Orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan *in-formal* seperti pendidikan spiritual atau agama,

akhlak atau budi pekerti, kasih sayang, dan dasar-dasar peraturan hidup. Pendidikan tersebut dapat dikatakan penanaman kebiasaan-kebiasaan baik.

Perkembangan otak anak usia dini mencapai 50 % saat umur 4 tahun dan 80 % saat berumur 8 tahun,¹ di masa ini kecerdasan anak mengalami perkembangan pesat dan dapat melebihi otak orang dewasa. Mencermati perkembangan anak pada saat *golden age* diperlukannya pembelajaran yang sesuai pada usianya. Meskipun anak *golden age* secara kasat mata tidak terlihat menyerap materi-materi, namun sesungguhnya materi-materi kehidupan perlu ditanamkan pada masanya. Perkembangan otak anak sebagian besar melalui pengalamannya sehingga dapat mengubah struktur fisik otak saat anak mendapatkan pengetahuan baru. di masa otak seperti ini anak cenderung menyukai bereksplorasi dengan lingkungan.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa anak harus mendapatkan haknya sebagai manusia. Menurut Kak Seto² anak bukan dewasa mini, anak adalah pribadi yang unik. Maka dari itu anak perlu mendapatkan haknya yaitu pendidikan yang layak. Pendidikan yang baik diimplementasikan kepada anak diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan. Metode pembelajaran yang diterapkan untuk anak, terlebih generasi alpha merupakan pengembangan beberapa teori pendidikan dan perkembangan anak.

Dewasa ini metode yang banyak digandrungi beberapa sekolah terpadu, sekolah merdeka, *home schooling*, dan bahkan orang tua generasi Z berbondong-bondong menerapkan metode tersebut, hingga banyak *momment* diabadikan di media sosial. Metode yang dilahirkan Maria Montessori yaitu metode Montessori menjadikan metode yang dikenal di berbagai negara sehingga banyak yang membaurkan metode Montessori bernafaskan islam. Metode Montessori digemari oleh para orang tua kekinian yang menekankan kebebasan berekspersi pada anak terlebih ketika anak pada masa *the absorbent mind*. Pada masa *The absorbent mind* anak memiliki daya tangkap yang sangat luar biasa di sekitar lingkungannya oleh karenanya peran orang tua sangat penting untuk mendidik anak pada

¹ Dewi Asri Wulandari, Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), h. 3

² Seto Mulyadi, (2000) *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Jakarta: PT Erlangga For Kids), h. 14.

usia *the golden age*. Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, maka akan dibahas mengenai esensi dari kategori *The Absorbent Mind* dalam metode Montessori.

Biografi Singkat Maria Montessori

Maria Montessori adalah seorang tokoh pendidikan yang melahirkan metode Montessori, beliau lahir pada tanggal 31 Agustus 1870³ di provinsi Chiaravalle tepatnya di negara Italia. Maria Montessori merupakan anak perempuan dari pasangan Alessandro Montessori dan Renilde Stoppani.⁴ Keluarga Montessori cenderung keluarga yang nomaden, tepat pada tahun 1875 bertempat tinggal di Roma pada saat Maria berusia 5 tahun.⁵ Pada usia 16 tahun, Maria lulus dari sekolah teknik meskipun orang tuanya mengarahkan Maria untuk menjadi guru. Setelahnya Maria menimba ilmu di Regio Istituto Tecnico Leonardo da Vinci 1886-1890⁶ kemudian tertarik dengan ilmu biologi dan matematika, sejak itulah Maria memutuskan untuk menekuni ilmu kedokteran hingga lulus.

Maria berkerja di bidang psikiater dan menghasilkan beberapa karya terkait keterbelakangan mental. Baginya keterbelakangan mental sebuah permasalahan penting dibandingkan ke-pedagogikan dan kedokteran. Maria Montessori menanamkan pendekatan pendidikan untuk orang berkebutuhan khusus. Pengajaran dan pemahamannya kemudian dikembangkan untuk mengatasi anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental bawaan.⁷ Pada 6 Januari 1907 di Milan, Maria memimpin "Casa dei Bambini" sebuah taman kanak-kanak. Sekolah tersebut dikhususkan kepada anak-anak yang usianya belum cukup untuk

³ Rita Kramer, (1998) *Maria Montessori: A Biography*, Mass: Perseus Book., h. 22

⁴ Barbara Isaacs, (2010) *Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice*, Oxon: Routledge. p. 5.

⁵ Barbara Isaacs, *Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice*, p. 6

⁶ Indah Fajarwati. (2014). Konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 37-52.

⁷ M Agung Hidayatullah (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 139-154.

menempuh wajib belajar. Sejarah berdirinya sekolah tersebut atas permintaan Ir. Tamalo kepada Maria Montessori untuk mengasuh dan mendidik anak-anak dari ibu pekerja, yang berkerja di pabrik Tamalo. Karena ibu pekerja berangkat pada pagi hari.⁸ Maria Montessori menggunakan materi sebelumnya pada anak-anak cacat untuk siswa "Casa dei Bambini". Buah dari pembelajaran yang disampaikannya sehingga Maria Montessori dapat mempublikasikan karya *Scientific Pedagogy as Applied to Child Education in the Children's Houses* pada tahun 1909. Karya tersebut mendapatkan respon yang antusias dari warga negara Amerika namun tidak sedikit pula yang mencemooh karena menurut pandangan sebagian warga negara Amerika konsep pendidikannya tidak sesuai dengan standarisasi pendidikan di Amerika.⁹

Pada akhirnya, tahun 1915, Maria Montessori mendapatkan sambutan hangat dari warga negara Amerika sehingga dapat mengajar dan memberikan fasilitas kuliah untuk guru di California. Maria Montessori memiliki misi tersendiri terkait metode, ia ingin mengenalkan metodenya lebih luas sehingga dibentuk pertunjukan dunia di San Fransisco di tahun yang sama. Pada saat kembali ke benua kelahiran, Maria Montessori memberikan materi perkuliahan ke beberapa negara dan melakukan penelitian lebih mendalam. Beberapa prestasi menjulang telah diarahnya begitupun gerakan Montessori di India telah didirikannya dan hingga saat masih eksis. Maria Montessori meninggal dunia pada usia 81 tahun di Belanda, tepatnya pada tahun 1952. Pendidikan hasil temuan Maria Montessori dan beberapa usahanya dilanjutkannya oleh putranya, Mario Montessori, yang menjadi pimpinan Asosiasi Montessori Internasional dan bermarkas besar di Amsterdam.¹⁰

Hakikat Metode Montessori

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa metode ini dipeloporkan oleh Maria Montessori seorang tokoh pendidikan anak usia dini dari Italia pada akhir abad 19 dan awal abad 20, Maka tidak heran metode ini terkenal dengan sebutan "metode pembelajaran Eropa yang kekinian". Menurut Maria Montessori pendidikan anak harus disesuaikan tahapan perkembangan anak yang sudah barang tentu anak memiliki

⁸ Ag. Seoiono, (1978) *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, h. 78.

⁹ Hainstock, Elizabeth G., *Teaching Montessori in the Home* (New York: Random House, t.t.) p. 6

¹⁰ Hainstock, Elizabeth G., *Teaching Montessori in the Home*. p. 7

kemajuan pada tahapan perkembangannya, maka dari itu diperlukan jenis pembelajaran yang dirancang secara tepat dan spesifik¹¹ Berdasarkan pemikiran Maria Montessori tahapan perkembangan anak sebagai berikut :

- 1) *The Absorbent Mind*
- 2) *The Conscious Mind*
- 3) *The Sensitive Periods*
- 4) *Children want to Learning*
- 5) *Learning Through Play*
- 6) *Stage of Development*
- 7) *Encouraging Independence*

Pada tahap ke tiga yaitu *The sensitive Periods* terbagi menjadi enam sensitif yaitu : a) *sensitivity to order*, b) *sensitivity to language*, c) *sensitivity to walking*, d) *Sensitivity to the social aspects of life*, e) *Sensitivity to small object*, f) *Sensitivity to learning through the senses*. Tahapan perkembangan tersebut dimulai dari usia 0 hingga 18 tahun. Namun pada tulisan ini berfokus pada *The Absorbent Mind*.

Hakikat *The Absorbent Mind*

Berdasarkan 7 tahapan yang diuraikan sebelumnya, tahapan *The Absorbent Mind* merupakan tahapan awal dan merupakan pondasi untuk pendidikan anak. Menurut Maria Montessori yang kutip pada Elytasari bahwa *The Absorbent Mind* merupakan pemikiran yang mudah menyerap, dimana kemampuan unik tersebut terjadi selama sejak lahir hingga usia 3 tahun.¹² Pada tahap ini anak mempelajari pengalaman tersebut berada di bawah alam sadar yang melekat hingga anak dewasa. Maria Montessori membagi *The Absorbent Mind* menjadi dua bagian, yaitu *unconscious mind*

¹¹ Maria Montessori. (2015) *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. h. 78

¹² Suvidian Elytasari. "Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3.1 (2017): 59-73.

dan *conscious mind* di bawah alam sadar dan dalam kesadaran penuh. Kemampuan *Conscious mind* berkisar usia 4 hingga 6 tahun.

Prinsip-Prinsip Montessori

Dalam pengembangan disiplin dan kemandirian anak Montessori selalu beranggapan tentang kemerdekaan anak dalam menentukan pilihannya. Montessori beranggapan bahwa anak tidak akan dapat disiplin dan mandiri jika ia tidak merdeka. Berikut prinsip-prinsip Montessori yang dikutip oleh Jaipaul¹³ yaitu: a) **Menghargai Anak (Respect for the Child)** menghargai anak adalah pondasi dari seluruh prinsip Montessori. Guru menghormati anak saat mereka membantu mereka melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya. Saat anak memilih, mereka bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif, b) **Practical life** mengajarkan pada anak bagaimana mempraktikkan kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan ketrampilan dan kecenderungan yang akan mendukung pembelajaran terfokus dalam semua upaya lain di kelas, c) **Periode sensori motorik anak**, Bagi pertumbuhan fisik, anak usia ini masih memerlukan aktivitas yang banyak. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai, d) **aktivitas sangat diperlukan**, baik untuk pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Gerakan-gerakan fisik ini tidak sekedar penting untuk mengembangkan e) **keterampilan fisik saja**, tetapi juga dapat berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri anak dan bahkan perkembangan kognisi. Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat anak bangga akan dirinya, f) **Mempersiapkan Lingkungan (Prepared Environment)**, dalam pandangan Montessori anak adalah penanya konstan yang "menyerap lingkungannya, mengambil semua hal dari lingkungan itu, dan mewujudkannya dalam dirinya. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori yang sudah disiapkan bersifat fisik dan psikologis. Lingkungan fisik dibuat agar berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik dari estetika, dan selaras dalam hal visual, g) **Belajar sendiri (Inner directed learning)**, anak mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan dan bahan yang diinginkan anak. Dengan begitu sekolah menyiapkan bahan atau alat-alat untuk pembelajaran anak, h) **Pengalaman pada anak**, anak dapat merasakan atau mengalami sendiri hal-hal yang dipelajarinya, karena dengan keterlibatan

¹³ R, L, Jaipaul. & J, E, James, " Pendidikan Anak Usia Dini; dalam Berbagai pendekatan" Jakarta: Prenada Media Group, 2011) hal 385-393

langsung anak-anak dapat memperdalam konsentrasi dan langsung bertindak pada situasi lain juga.

Esensi *The Absorbent Mind* dalam Pendidikan Anak

Masa keemasan anak (*the golden age*) adalah masa penting bagi orang tua yang dituntut untuk memberikan pendidikan *in formal*. Pada teori sebelumnya Maria Montessori mengungkapkan bahwa tahapan *The Absorbent Mind* pada posisi anak usia 0 sampai 6 tahun, namun dipecahkan menjadi 2 bagian yaitu usia 0 hingga 3 tahun berada di tahap *Absorbent Mind (unconscious mind)* sementara usia 4 hingga 6 tahun di tahap *Conscious mind*.¹⁴ Pada usia *the absorbent mind* anak-anak dapat mempelajari hal-hal secara sempurna, seperti perilaku dan bahasa. Anak-anak dapat menirukan yang digunakan oleh orang dewasa atau orang tua tanpa ada yang mengajari mereka, maka dari itu orang tua berperan penting untuk mendidik dan menjaga anak dari lingkungan yang cenderung tidak baik, sementara orang tua dituntut untuk menjadi panutan. Anak usia *absorbent mind* memiliki kecerdasan yang sempurna, pada usia ini sebagian besar orang tua menunjukkan sikap egoisnya. Orang tua menuntut anak untuk melakukan hal-hal yang tidak menimbulkan kesalahan, seperti tidak menjatuhkan air dari gelas, tidak berkata kasar, tidak merengek, dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya itu adalah bagian pembelajaran pada anak dan orang tua merupakan tolak ukur pengembangan emosional anak, sehingga orang tua membutuhkan metode pembelajaran kehidupan untuk anak pada usia *the absorbent mind*.

Pada dasarnya pendidikan merupakan penolong atau pelindung kehidupan terutama pada pendidikan *in formal*. Namun pendidikan yang utuh perlu menggunakan metode, sosial, dan finalitas yang kaya dan sangat disayangkan beberapa orang tua tidak mempertimbangkan tentang kehidupan itu sendiri. Sebagian besar orang tua telah menerapkan metode Montessori sejak anak usia *Absorbent mind*, namun tidak sedikit orang tua mendidik anak tanpa metode tersebut. Anak yang dididik menggunakan metode Montessori lebih melatih psikomotorik anak sesuai usianya, anak dibebaskan mengalir untuk mengasah kompetensinya tanpa paksaan.

¹⁴ Montessori, M. (1959). *The absorbent mind*. Lulu. com.

Sebagian besar anak yang dididik tanpa paksaan akan tumbuh menjadi manusia yang percaya diri dan mampu mengenali dirinya sendiri. Seperti yang diketahui oleh masyarakat umum bahwa manusia hidup harus memiliki fungsi, pada usia inilah fungsi anak-anak dibentuk. Pada usia *absorbent mind* seluruh anak adalah penurut, mereka belum dapat mengatakan /tidak/ mereka sangat patuh dan dapat diarahkan dengan baik bahkan ketika orang tua lepas kendali mereka tetap menjadi penurut, karena tiga tahun pertama merupakan proses pembentukan *personality* pada anak. Oleh karena itu penting sekali menanamkan hal-hal baik.

Pembentukan *personality* yang dimaksud adalah anak memahami bahwa dapat berkontribusi dengan baik. Anak pada usia *absorbent mind* (*unconscious mind*) mempelajari lingkungan sebagai bagian dari hidupnya, seperti sesuatu yang ada di sekitarnya yaitu keluarga, teman, dan guru. Pada usia tersebut orang tua atau orang dewasa tidak dapat memberikah pengaruh secara langsung atau mendikte anak, namun anak dapat mempelajarinya secara alamiah tanpa perlu diajarkan oleh orang dewasa atau orang tua. Dapat dikatakan usia ini anak-anak menyerap apapun seperti *spon* dan belajar mencapai kemandirian di kehidupannya nanti. Maka dari itu tidak ada sekolah untuk anak usia *absorbent mind* di masa bawah alam sadar.

Selama usia penting ini, pembelajaran yang dapat diterapkan oleh orang tua adalah bahasa dan aktivitas-aktivitas bermakna.¹⁵ Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa di usia ini anak-anak mulai membangun *personality* dan kecerdasan. Orang tua dapat mengubah pola hidup yang sebelumnya adalah kurang terarah menjadi lebih terstruktur dari mulai membuka mata hingga terlelap. Aktivitas-aktivitas bermakna dapat berupa kegiatan kerohanian, disiplin dalam makan, bersosialisasi dengan baik. Sementara dalam bidang bahasa, orang tua dapat membiasakan berbahasa yang baik tanpa kata-kata cela. Maka tidak sedikit orang tua yang membiasakan dirinya berbahasa asing kepada anak usia *absorbent mind*. Pada bidang bahasa orang tua perlu memperhatikan secara seksama apakah anak dapat terkontaminasi bahasa yang kurang baik dari lingkungan sekitar.

¹⁵ Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'idiyah Kab. Bandung Barat). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 60-70.

Pada usia *The Absorbent Mind* sub fase *conscious mind* merupakan tahap kedua 3-6 tahun, kemampuan anak tidak dalam menyerap lagi namun pada usia ini kemampuan anak menyerap menjadi sadar dan memiliki tujuan. Anak menjadi lebih aktif mengeksplorasi lingkungan secara sadar.

Proses pembelajaran pada sub fase ini lebih menekankan kebebasan anak, dengan memberikan kebebasan anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, orang tua dan guru tidak dapat memaksakan materi dan kegiatan tertentu kepada anak, orang tua dan guru hanya sebagai fasilitator. Dari hal ini akan muncul minat dan bakat anak, jika orang tua dan guru mendikte anak sesuai aturannya maka bakat dan minatnya tidak terlihat sehingga tidak dapat menemukan *personality*-nya ketika dewasa. Pada sub fase ini anak butuh menemukan *assignment* yang merangsang ketertarikannya dan butuh pendamping untuk mengarahkan *problem solving* dari kegiatannya secara benar. Pada fase ini merupakan pondasi pada jenjang pendidikan setelahnya. Periode otak menyerap tidak hanya krusial bagi perkembangan motorik, keterampilan dan kognitifnya tetapi juga bagi pembentukan pola – pola sosialisasi dan akulturasi.¹⁶

Pada fase ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain),membersihkan kaca, membuka dan menutup kancing atau resleting, membuka dan menutup botol/kotak/kunci, menggelap gelas yang sudah di cuci dan sebagainya. Sebagian besar kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan kehidupan praktis. Hal ini dapat dikategorikan menjadi tiga pembelajaran besar yaitu, keterampilan manupulatif, menjaga lingkungan, dan menjaga diri sendiri.¹⁷ Hal terpenting untuk era digital adalah menjaga diri sendiri atau dapat dikatakan *self love*. Tidak sedikit orang dewasa kehilangan arah dan lebih mengikuti orang lain karena tidak mengetahui *personality*-nya.

¹⁶ Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'adiyah Kab. Bandung Barat). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 60-70.

¹⁷ Barbara Issacs (2017), *Understanding the montessori approach: Early years education in practice*. New York: Routledge. P. 46

Maka dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dapat dilatih atau dilakukan untuk membantu memperkenalkan anak pada kegiatan latihan kehidupan praktis diantaranya hal-hal keseharian seperti aturan dasar di kelas, menuang, memindahkan, membuka dan menutup, meronce, memotong, aktivitas untuk menjaga diri sendiri, aktivitas untuk menjaga lingkungan serta aktivitas untuk perkembangan keterampilan untuk sosial sopan santun. Kegiatan-kegiatan tersebut sering ditemukan pada sekolah formal tingkat Taman Kanak-kanak dan tidak jarang orang tua menerapkan kepada anak-anak di rumah karena anak-anak meniru atau mengaplikasikan apa yang anak lihat. Orang tua dan guru tidak boleh berupaya untuk mengarahkan, menginstruksikan, mendikte, atau memaksa anak-anak; sebaliknya, guru harus memberi kesempatan untuk menguasai kemampuan tertentu secara independen.¹⁸ Anak dalam hal ini mencoba berbagai hal yang ia lakukan sendiri untuk melatih kemampuannya secara mandiri guru tidak boleh memaksakan anak melakukan hal yang tidak ingin anak lakukan.

KESIMPULAN

The Absorbent mind dalam teori Maria Montessori terbagi menjadi dua sub fase yaitu fase *unconscious mind* dan *conscious mind*. Pada sub fase pertama kecerdasan anak melebihi kecerdasan orang dewasa, mereka dapat menyerap sesuatu yang dari lingkungan sekitar dan menirukannya tanpa ada yang mengajarnya. Oleh karena itu orang tua berperan penting untuk memberikan pendidikan secara khusus pada usia tersebut, karena pada sub fase ini merupakan pondasi untuk membangun *personality* seseorang. Pembelajaran yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah bahasa dan aktivitas-aktivitas bermakna. Pada sub fase kedua yaitu *conscious mind*, anak tidak tahap menyerap di bawah alam sadar namun sudah dalam keadaan sadar dan memiliki tujuan tersendiri. Pada sub fase ini anak terlihat lebih aktif. Pada sub fase ini anak ditekankan untuk kebebasan mengeksplorasi lingkungan sehingga dapat menemukan minat dan bakatnya. Orang tua hanya sebagai fasilitator dan tidak diperkenankan untuk mendikte kegiatan anak.

¹⁸ Wiliam Crain (2007) *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. h. 34

DAFTAR PUSTAKA

- Crain, Wiliam (2007) *Teori perkembangan konsep dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Elytasari, Suvidian (2017) Esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3.1.
- Fajarwati, Indah (2014). Konsep Montessori tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendidikan Agama Islam, 11*(1).
- Hainstock, Elizabeth G., *Teaching Montessori in the Home* (New York: Random House, t.t.)
- Hidayatullah, M Agung. (2014). Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1),
- Isaacs, Barbara (2010) *Bringing the Montessori Approach to Your Early Years Practice*, Oxon: Routledge.
- Jaipaul., R ,L & J, E, James, " Pendidikan Anak Usia Dini; dalam Berbagai pendekatan" Jakarta: Prenada Media Group, 2011)
- Kramer, Rita (1998) *Maria Montessori: A Biography*, Mass: Perseus Book.,
- Montessori, Maria (2015) *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi..
- Montessori, M. (1959). *The absorbent mind*. Lulu. com.
- Mulyadi, Seto (2000) *Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya*, (Jakarta: PT Erlangga For Kids)
- Seojono, Ag. (1978) *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu
- Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya'idiyah Kab. Bandung

Barat). *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1),

Wulandari, Dewi Asri, dkk (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2)